

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara maupun daerah. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor dimana salah satu subsektor yang perlu diperhatikan adalah subsektor tanaman pangan. Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang berkontribusi pada subsektor tanaman pangan terutama komoditas tanaman padi. Pada tahun 2020 dengan luas panen padi 84.772,93 ha diperoleh produksi padi sebesar 386.413,49 ton dengan produktivitas padi sebesar 4,558 ton/ha (Lampiran 1). Dengan produktivitas rata-rata tanaman padi di Indonesia tahun 2020 sebesar 5,128 ton/ha menjadikan produktivitas tanaman padi di Provinsi Jambi masih berada dibawah rata-rata secara nasional. Maka dapat dikatakan bahwa tanaman padi di provinsi Jambi masih perlu dikembangkan dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi secara optimal agar mampu menghasilkan produksi yang maksimal (Badan Pusat Statistik Nasional, 2021).

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang cukup potensial dalam mengembangkan usahatani padi. Ada dua macam usahatani padi yang diusahakan di Provinsi Jambi jika dilihat dari jenis lahannya. Pertama usahatani padi sawah yang ditanam pada lahan basah berupa petakan-petakan sawah yang dibatasi dengan tanah yang sedikit lebih tinggi dari sekitarnya yang biasa disebut galengan atau pematang sawah, dan yang kedua usahatani padi ladang yang ditanam pada lahan kering. Provinsi Jambi dominan mengusahakan usahatani padi sawah daripada usahatani padi ladang. Hal ini dapat dilihat dari luas panen dan produksi

padi sawah yang jauh lebih besar daripada padi ladang. Luas panen padi sawah Provinsi Jambi tahun 2020 mencapai 78.996 ha dengan produksi padi sawah yang dihasilkan sebesar 370.033 ton. Sedangkan luas panen padi ladang hanya sebesar 5.693 ha dengan produksi sebesar 20.305 ton (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jambi, 2021).

Usahatani padi sawah tersebar secara menyeluruh di setiap kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Dimana luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah mengalami naik turun setiap tahunnya. Data luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah menurut kabupaten di Provinsi Jambi tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2020**

No.	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Kerinci	19.420	100.045	5,152
2.	Merangin	5.355	25.050	4,678
3.	Sarolangun	3.747	12.276	3,276
4.	Batang Hari	6.620	33.544	<b>5,067</b>
5.	Muaro Jambi	5.274	21.775	4,128
6.	Tanjung Jabung Timur	12.859	57.279	4,454
7.	Tanjung Jabung Barat	7.771	32.097	4,130
8.	Tebo	5.606	25.611	4,569
9.	Bungo	5.033	18.720	3,719
10.	Kota Jambi	628	2.692	4,290
11.	Sungai Penuh	6.683	40.943	6,127
<b>Jumlah</b>		<b>78.996</b>	<b>370.033</b>	<b>4,684</b>

Sumber : *Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jambi, 2021*

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2020 usahatani padi sawah di Kabupaten Batang Hari memiliki luas panen sebesar 6.620 ha dengan produksi sebesar 33.544 ton sehingga didapatkan produktivitas sebesar 5,067 ton/ha. Nilai produktivitas Kabupaten Batang Hari merupakan nilai tertinggi ketiga setelah Kabupaten Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci di Provinsi Jambi. Hal ini

menunjukkan bahwa Kabupaten Batang Hari termasuk salah satu sentra produksi padi sawah dengan produksi yang dihasilkan cukup tinggi namun dengan luas panen padi sawah yang rendah. Sedangkan data perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Batang Hari dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Batang Hari Tahun 2016-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Produktivitas (ton/ha)</b>
2016	7.573	36.777	4,857
2017	8.500	40.214	4,731
2018	8.559	41.596	4,860
2019	5.908	26.025	4,405
2020	6.620	33.544	5,067

Sumber : *Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Batang Hari, 2021*

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah mengalami naik turun setiap tahunnya. Tahun 2018 terjadi peningkatan luas panen menjadi 8.559 ha yang diikuti dengan kenaikan produksi menjadi 41.596 ton dan produktivitasnya sebesar 4,860 ton/ha. Kemudian tahun 2019 terjadi penurunan yang cukup signifikan pada luas panen padi sawah menjadi 5.908 ha. Penurunan luas panen padi sawah terjadi karena salah satunya yaitu alih fungsi lahan ke tanaman perkebunan. Dengan luasnya lahan yang semula ditanami padi sawah berubah fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit, perkebunan karet dan lainnya berakibat pada produksi padi sawah yang cukup jauh menurun dari tahun 2018 yaitu sebesar 26.025 ton dengan produktivitas sebesar 4,405 ton/ha. Tahun 2020 luas panen kembali meningkat menjadi 6.620 ha dengan produksi yang dihasilkan mencapai 33.544 ton sehingga produktivitas yang didapatkan sebesar 5,067 ton/ha. Diduga fluktuasi luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah terjadi karena terdapatnya kendala dalam penggunaan

input produksi yang belum dimanfaatkan secara optimal dan efisien oleh petani padi sawah.

Kabupaten Batang Hari terdiri dari beberapa kecamatan yang umumnya memiliki mata pencaharian di sektor pertanian khususnya usahatani padi sawah. Usahatani padi sawah diusahakan di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Batang Hari. Data mengenai luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Batang Hari menurut kecamatan tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Batang Hari Tahun 2020**

No.	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Maro Sebo Ulu	1.572	8.387	5,335
2.	Mersam	1.332	6.811	5,113
3.	Muara Tembesi	918	4.542	4,948
4.	Batin XXIV	77	382	4,961
5.	Maro Sebo Ilir	1.098	5.543	5,048
6.	Muara Bulian	901	4.460	4,950
7.	Bajubang	8	32	4,000
8.	Pemayang	714	3.387	4,744
<b>Jumlah</b>		<b>6.620</b>	<b>33.544</b>	<b>5,067</b>

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Batang Hari, 2021

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa luas panen padi sawah di Kecamatan Pemayang tahun 2020 sebesar 714 ha dengan produksi yang dihasilkan sebesar 3.387 ton dan produktivitas sebesar 4,744 ton/ha. Dilihat dari segi produktivitas, dapat diketahui bahwa Kecamatan Pemayang memiliki produktivitas yang masih berada dibawah produktivitas Kabupaten Batang Hari secara keseluruhan yaitu sebesar 5,067 ton/ha. Produktivitas usahatani padi sawah yang rendah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor berupa luas lahan, benih, tenaga kerja, pupuk dan pestisida yang digunakan. Kemudian ada faktor sosial

ekonomi berupa kebiasaan masyarakat Kecamatan Pemayung yang melakukan usahatani padi sawah secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dimana kebiasaan ini masih sulit untuk diubah dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani padi sawah yang dilakukan. Sedangkan data perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Pemayung dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Pemayung Tahun 2016 – 2020**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Produktivitas (ton/ha)</b>
2016	712	3.156	4,432
2017	1.225	5.758	4,700
2018	1.329	6.468	4,867
2019	831	3.551	4,273
2020	714	3.387	4,744

Sumber : *Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Batang Hari, 2021*

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Pemayung terus meningkat sampai pada tahun 2018 dan cenderung menurun dari tahun 2019 sampai tahun 2020. Pada tahun 2019 luas panen berkurang cukup drastis yaitu hanya sebesar 831 ha dengan produksi yang dihasilkan sebesar 3.551 ton sehingga didapatkan produktivitas sebesar 4,273 ton/ha. Pada tahun 2020 luas panen semakin berkurang menjadi 714 ha dengan produksi sebesar 3.387 ton dan produktivitas yang didapatkan sebesar 4,744 ton/ha. Penurunan luas panen padi sawah yang berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas yang dihasilkan terjadi karena adanya alih fungsi lahan menjadi kolam ikan terutama, dan tanaman perkebunan seperti kelapa sawit dan karet.

Kecamatan Pelayung secara umum memiliki topografi lahan padi sawah yang cenderung cekung pada bagian tengah atau berbentuk seperti kuali. Dengan kendala lahan yang tidak datar dan sering tergenang saat musim hujan mengakibatkan penggunaan lahan padi sawah belum optimal dimana umumnya hanya bisa melakukan satu kali musim tanam dalam satu tahun. Lahan sebagai salah satu faktor produksi utama dalam usahatani padi sawah tentunya berperan penting dalam menentukan produktivitas usahatani padi sawah itu sendiri. Jika dilihat dari segi produktivitas potensial yang mampu dihasilkan oleh usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayung dengan memanfaatkan lahan yang dimiliki berkisar antara 4 - 6,5 ton/ha. Maka dapat disimpulkan bahwa produktivitas padi sawah Kecamatan Pelayung tahun 2020 sebesar 4,744 ton/ha masih dapat ditingkatkan dan dikembangkan. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan input produksi yang tepat agar mampu menghasilkan produksi yang maksimal (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pelayung, 2020).

Selain lahan sebagai faktor utama dalam usahatani padi sawah, produktivitas padi sawah yang berfluktuasi juga dipengaruhi faktor lainnya yaitu pupuk dan obat-obatan yang digunakan oleh petani. Dengan diterapkannya sistem pupuk bersubsidi, harga pupuk yang berlaku di tingkat petani seperti pupuk urea dengan harga sebesar Rp 2.250/Kg, harga pupuk NPK Rp 2.300/Kg, harga pupuk SP 36 yaitu Rp 2.400/Kg, pupuk ZA Rp 1.700/Kg, dan pupuk organik Rp 800/Kg. Selain itu petani masih membutuhkan obat-obatan yang harganya relatif tinggi untuk tingkatan petani yaitu Rp 80.000/Liter (Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2020).

Berdasarkan keterangan dari penyuluh pertanian daerah penelitian, petani padi sawah yang berada dalam naungan kelompok tani memenuhi kebutuhan pupuk melalui kelompok tani yang diatur oleh ketua kelompok masing-masing. Dimana dibutuhkan 200 kg/ha untuk pupuk urea dengan harga pupuk urea di tingkat pengecer sebesar Rp 2.600/kg sesuai kesuburan lahan padi sawah. Sedangkan pupuk NPK dibutuhkan sebanyak 250 kg/ha dengan harga sebesar Rp 3.200/kg dalam mengusahakan usahatani padi sawah yang baik. Namun dengan kendala harga pupuk yang cukup tinggi maka penggunaan pupuk seperti pupuk urea dan pupuk NPK dalam satu kali musim tanam tidak sesuai dengan anjuran dari penyuluh pertanian.

Faktor produksi lainnya berupa penggunaan tenaga kerja juga menjadi suatu isu penting yang perlu diatasi. Berdasarkan informasi awal dari penyuluh pertanian daerah penelitian, dikatakan bahwa tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi sawah pada umumnya memiliki pendidikan yang masih rendah dan kurang memperhatikan penggunaan faktor-faktor produksi dengan tepat. Tenaga kerja dominan berasal dari dalam keluarga yang mengusahakan usahatani padi sawah secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tenaga kerja yang digunakan dari luar keluarga juga tidak memperhatikan penggunaan faktor produksi yang tepat dalam usahatani padi sawah.

Rata-rata harga dari gabah kering panen sebagai hasil produksi dari usahatani padi sawah itu sendiri cenderung meningkat dalam jumlah yang kecil setiap tahunnya. Perkembangan harga gabah kering panen di tingkat petani tahun 2017-2020 dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Harga Gabah Kering Panen di Tingkat Petani Provinsi Jambi Tahun 2017- 2021**

<b>Tahun</b>	<b>Harga (Rp/kg)</b>
2017	4.438
2018	5.005
2019	5.069
2020	4.644
2021	5.123

Sumber : *Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2021*

Dapat dilihat dari Tabel 5 bahwa rata-rata harga gabah kering panen yang berlaku ditingkat petani dari tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan dalam jumlah yang cukup kecil. Pada tahun 2017 harga gabah kering panen di tingkat petani sebesar Rp 4.438/kg. Pada tahun 2018 meningkat menjadi Rp 5.005/kg dan pada tahun 2019 kembali meningkat menjadi Rp 5.069/kg. Kemudian pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi Rp 4.644/kg dan pada tahun 2021 kembali meningkat menjadi Rp 5.123/kg.

Berdasarkan keterangan dari wawancara pendahuluan terhadap penyuluh pertanian daerah penelitian dikatakan bahwa harga gabah kering panen di tingkat petani Kecamatan Pelayung berkisar antara Rp 4.500/kg – Rp 4.800/kg. Nominal ini lebih kecil jika dilihat dari rata-rata harga gabah kering panen di Provinsi Jambi tahun 2021. Dengan harga penjualan gabah kering panen yang kecil menurunkan semangat petani dalam mengusahakan usahatani padi sawah. Hal ini berpengaruh terhadap penggunaan faktor-faktor produksi seadanya asalkan mampu memenuhi konsumsi bagi petani itu sendiri sehingga efisiensi usahatani padi sawah sulit untuk dicapai.

Efisiensi usahatani dapat diperoleh melalui perhitungan ekonomi yang tepat yaitu dengan cara melakukan usahatani yang terstruktur dan penggunaan input

produksi yang efisien. Prinsip optimalisasi penggunaan faktor-faktor produksi dapat diartikan sebagai cara menggunakan faktor-faktor produksi yang bersangkutan dengan efisien. Penggunaan suatu faktor produksi dikatakan efisien secara teknis saat faktor produksi yang digunakan menghasilkan produksi yang maksimal. Efisiensi harga atau bisa juga disebut efisiensi alokatif tercapai apabila nilai dari produk marginal sama dengan harga faktor produksi yang digunakan. Suatu usahatani mencapai efisiensi ekonomis apabila keadaan usahatani mencapai tingkat efisiensi secara teknis dan alokatif.

Berdasarkan masalah yang terjadi di Kecamatan Pemayung mengenai penggunaan faktor-faktor produksi yang belum optimal dimana lahan yang cenderung cekung sulit untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga produktivitas belum maksimal, pupuk dan obat-obatan yang digunakan dalam usahatani relatif mahal sehingga penggunaannya belum sesuai anjuran penyuluh pertanian, harga gabah kering panen sebagai output produksi yang cenderung kecil di tingkat petani, serta tenaga kerja yang dominan berasal dari dalam keluarga dengan pendidikan yang kurang mumpuni sehingga usahatani padi sawah yang dilakukan belum efisien. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Efisiensi Ekonomis Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari segi ekonomis petani diharapkan mampu menghasilkan keuntungan yang maksimum dari kegiatan usahatani padi sawah yang dilakukan. Dengan

berbagai kendala yang dihadapi berupa harga faktor produksi yang terus meningkat setiap tahunnya dan harga jual hasil produksi usahatani padi sawah yang relatif tidak menentu mengakibatkan keuntungan usahatani padi sawah yang didapat petani kurang maksimal. Menyikapi hal ini, petani mencoba menemukan solusi dengan tujuan meningkatkan produksi padi sawah agar produktivitas optimal dan menggunakan faktor-faktor produksi secara efisien. Namun nyatanya untuk mewujudkan usahatani yang efisien dibutuhkan pengetahuan yang mumpuni dimana para petani pada umumnya belum memiliki dan kurang bisa menerapkan hal tersebut secara langsung dalam pengelolaan usahatani padi sawah. Oleh karena itu produksi padi sawah masih terus mengalami fluktuasi yang berpengaruh terhadap produktivitas yang dihasilkan.

Usahatani padi sawah merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat yang ada di Kecamatan Pelayung untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Skala usahatani padi sawah yang dikelola bersifat pribadi dan tidak banyak yang dilakukan dengan maksud hasil produksi usahatani untuk diperjualbelikan. Petani selalu berupaya menggunakan faktor-faktor produksi seperti lahan, benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja dengan optimal serta meminimalisir biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin jauh jarak besaran biaya produksi dengan hasil produksi yang didapatkan maka semakin berhasil petani dalam mengelola usahatani padi sawah (efisiensi ekonomis) yang dilakukan dengan maksud mencapai keuntungan yang maksimum. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis mengangkat masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari ?

2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi terhadap hasil produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari ?
3. Bagaimana tingkat efisiensi ekonomis usahatani padi sawah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari ?
4. Bagaimana kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi yang optimal dalam memberikan keuntungan yang maksimum bagi petani padi sawah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian penulis adalah :

1. Mengetahui gambaran usahatani padi sawah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari.
2. Mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi terhadap hasil produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari.
3. Menganalisis efisiensi ekonomis penggunaan faktor-faktor produksi oleh petani pada usahatani padi sawah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari.
4. Menentukan kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi yang optimal dalam memberikan keuntungan yang maksimum bagi petani padi sawah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan yaitu :

1. Sebagai bahan masukan dan menambah pengetahuan bagi pihak yang memerlukan untuk pendidikan lanjutan mengenai analisis efisiensi ekonomis pada usahatani padi sawah.
2. Sebagai bahan masukan bagi petani padi sawah dan pertimbangan bagi pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan dan mengembangkan sektor pertanian tanaman pangan khususnya usahatani padi sawah.